

Al-Ghazali's Educational thought Model (Islamic Educational Philosophical Approach)

Imam Hanafi^{1*}, Hanifatur Rizqi²
Universitas Wiraraja Madura

Corresponding Author: imamhanafi@wiraraja.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Al-Ghazali,
Thought, Education

Received : 10, September

Revised : 12, October

Accepted: 27, November

©2022Hanafi,Rizqi:Thisisanopen-accessarticledistributedunderthetermsofthe[Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Al-Ghazali is one of the leaders of Muslim scientists who thought to be reckoned with in the world of science. But even so, thought a scientist would never be separated from the pros and cons. Some have claimed that Islam had reached its heyday in around the 7th century / M decline. The circles say that Al-Ghazali considered most responsible for it, because of changing patterns of Muslim life at that time to go back to the ascetic. However, Al-Ghazali thinking about education is one of the perfect reference. Because Al-Ghazali restrict education with the mystical thought.

Pemikiran Pendidikan Model Al-Ghazali (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam)

Imam Hanafi^{1*}, Hanifatur Rizqi²

Universitas Wiraraja Madura

Corresponding Author: imamhanafi@wiraraja.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pemikiran, Pendidikan

Received : 10, September

Revised : 12, Oktober

Accepted: 27, November

©2022 Hanafi, Rizqi. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh ilmuwan muslim yang pemikirannya layak diperhitungkan dalam dunia ilmu pengetahuan. Namun walaupun demikian, pemikiran seorang ilmuwan tidak akan pernah terlepas dari pro dan kontra. Beberapa kalangan mengklaim bahwa Islam yang sempat mencapai puncak kejayaan pada sekitar abad ke 7/M mengalami kemunduran. Kalangan tersebut mengatakan bahwa Al-Ghazali dianggap yang paling bertanggung jawab atas itu, karena merubah pola kehidupan muslim pada waktu itu untuk kembali ke zuhud. Akan tetapi, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan merupakan salah satu acuan sempurna. Karena Al-Ghazali membatasi pemikiran pendidikannya dengan tasawufnya.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa literatur sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pada abad ke-7/M sampai abad 15/M, pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan di dunia. Sehingga dari sinilah lahir para ilmuwan yang memiliki banyak karya besar dan sangat mempengaruhi terhadap keberlanjutan kehidupan manusia.

Namun, hal ini tidaklah berlangsung lama, karena setelah abad ke 15 sampai abad ke 21 M. Masa keemasan dunia Islam mulai redup bahkan mengalami kemunduran. Banyak yang mengatakan bahwa setelah adanya klasifikasi ilmu pengetahuan pada abad pertengahan. Misalnya pada abad 11 yang berkembang ialah terbatas pada orientasi ilmu fiqih.

Salah satu tokoh yang dianggap bertanggung jawab terhadap kemunduran tersebut ialah Imam Al-Ghazali. Disini Al-Ghazali membedakan antara ilmu Agama dengan ilmu non Agama. Al-Ghazali beranggapan bahwa hukum dari menuntut ilmu agama ialah "fardu ain", sedangkan menuntut ilmu yang sifatnya non-Agama hukumnya "fardu kifayah". Maka terjadilah kepincangan dalam dunia pendidikan Islam semenjak adanya klasifikasi tersebut.

Pada abad tersebut umat Islam kurang memperdulikan terhadap apa yang dikenal dengan budaya "baca" dan menyampingkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga banyak kalangan yang berpendapat, bahwa Al-Ghazali-lah yang menyebabkan redupnya dunia Islam. Kritiknya terhadap pemikiran al-farabi dan Ibnu Sina dalam kitab "*tahafut al-falasifah*" menyebabkan budaya berfikir yang sifatnya ilmiah dan rasional dengan ciri khasnya yang liberal, inovatif dan membangun menjadi hilang.

Meskipun demikian, menjadi sangat penting bagi kita mempelajari dan mengetahui sistem pendidikan versi Al-Ghazali. Karena Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu jembatan pengetahuan yang dapat menghantarkan manusia lebih dekat dengan penciptanya, yakni Allah SWT. Selain itu, Al-Ghazali telah memberikan acuan sistem pendidikan yang sempurna dan dibatasi oleh filsafat tasawufnya. Misalnya terkait dengan batasan-batasan mengenai tujuan pendidikan, hubungan antara guru dan murid, dan lain sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA

Biografi Singakat Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau dilahirkan sekitar tahun 1059 M, dan wafat pada tahun 1111 M di daerah Ghazalah. Al-Ghazali ini lahir dan hidup ketika Mu'tazilah mulai redup dan Asy'ariah mulai mengalami kejayaannya. Sebelum meninggal, ayahnya menitipkan Al-Ghazali pada seorang yang sufi.

Al-Ghazali merupakan tokoh ilmuwan muslim yang sangat terkenal. Kecintaan akan pengetahuan mengantarkannya menjadi ulama yang ahli dalam berbagai bidang. Seperti misalnya Syekh Musthofa Al-Maraghi mengakui bahwa Al-Ghazali selain ahli dalam ilmu ushul fiqh, beliau juga ahli dalam bidang teologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dll. (Zainudin, 1991) Dan puncak dari semuanya itu bermuara pada ilmu tasawuf, inilah yang mengantarkannya menjadi seorang sufi.

Tak heran jika dalam riwayat disebutkan bahwa, setelah Al-Ghazali menyampaikan argumentasinya dalam forum diskusi dengan beberapa intelektual lain dihadapan seorang perdana menteri dari bani Saljuk yakni Nizam Al-Mulk, dan dalam diskusi tersebut membawa kemenangan bagi Al-Ghazali, membuat sang perdana menteri kagum dan takjub terhadap wawasan pengetahuan yang dimiliki Al-Ghazali.

Sehingga pada tahun 1091/M atau 484/H. Tepatnya pada usianya yang ke 31, beliau diangkat menjadi salah satu guru besar yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk di Baghdad.(Fathiyah, 1993) Ada juga yang mengatakan bahwa pada usianya yang ke 28, Al-Ghazali sudah menjadi rektor di salah satu perguruan tinggi di Nizamia.

Kurang lebih setelah empat tahun Al-Ghazali aktif mengajar, dia memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dengan melakukan haji dan menjadi seorang abdi tuhan di salah satu masjid di kota Syam yakni di Masjid jami' al-Umawi. Beliau banyak melatih pola hidup zuhud dengan melakukan perjalanan di gurun-gurun pasir guna menenggelamkan diri dalam kehidupan yang sifatnya ruhaniah dan renungan keagamaan.

Setelah proses tersebut dijalannya dalam waktu yang sangat panjang, akhirnya beliau kembali ke Baghdad untuk melanjutkan tugasnya yakni mengajar. Namun terdapat perbedaan yang jelas antara sebelum dan sesudah melakukan perjalanan ruhaniah tersebut. Jika sebelumnya Al-Ghazali tampil mengajar sebagai guru agama, kini ia tampil sebagai pengajar dengan wawasan keagamaan yang kuat serta ditopang oleh kesufiannya, serta sebagai penunjuk jalan yang agamis.

Kitab pertama yang ditulis oleh Al-Ghazali setelah kembali ke Baghdad ialah "al-munqid min al-Dhalal".(_____,1986) Kitab inilah yang menjadi rujukan utama para sejarawan terkait dengan kehidupan Al-Ghazali, karena dalam kitab tersebut memuat banyak tentang kehidupan Al-Ghazali. Mulai dari periode peralihan pemikirannya mengenai makna hidup dan esensi yang termuat didalamnya, sampai pada penjelasannya mengenai perkembangan iman dalam jiwa, cara bagaimana seseorang bisa menemukan hakikat ilahiyat, serta bagaimana proses sampainya manusia pada sebuah pengetahuan yang benar-benar meyakinkan bukan melalui proses fikir dan logika. Melainkan melalui ilham dan penemuan sufi.

Dari sinilah kemudian ia dikenal sebagai tokoh dengan gelar "Hujjatul Islam".(Fathiyah, 1993) Karena sebagai seorang tokoh filosof, teolog, faqih, dll. Visi beliau ialah mempertahankan Islam.Selain gelar tersebut, oleh orang-orang sesudahnya juga diberi gelar "Zainuddin (hiasan agama)", Bahrn Mughriq (samudera yang menengggelamkan), Syaikhul shuffiyin (guru besar para sufi), Imamul murabbin (pemimpin para pendidik), dan lain sebagainya.

Ibarat dalam sebuah lingkaran, baik pemikiran dan riwayat hidupnya bermuara pada satu titik. Berangkat dari pengetahuan tasawuf, karena sebelum ayahnya meninggal ia dititipkan kepada seorang sahabat ayahnya yang sufi. Berpetualang keluar dari lingkaran tersebut dan akhirnya tetap bermuara di tasawuf. Begitu juga dengan riwayat hidupnya. Beliau yang dilahirkan di

Ghazalah, salah satu daerah di kota Thus. Beliau kembali lagi ke kota tersebut dan hidupnya berakhir disana.

Teori/Konsep Pemikiran Al-Ghazali

Pertama, Keraguan Al-Ghazali. Berangkat dari sebuah keraguan setelah ia mempelajari semua bidang ilmu pengetahuan untuk menemukan sebuah keyakinan, dalam kitab *al-munkid min al-Dhalal* Al-Ghazali menyatakan bahwa semua hasil penelitiannya hanya bermuara pada sebuah hasil yang sifatnya inderawi dan aqli. Al-Ghazali beranggapan bahwa hal-hal yang sifatnya terbatas pada inderawi, maka pengetahuan tersebut tidak benar. Hal ini senada dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Des Cartes yang meragukan terhadap bukti-bukti inderawi.

Berikut kita runtut bagaimana pengetahuan atau kebenaran itu diperoleh menurut Al-Ghazali yang sangat sederhana dan mudah dipahami, yang mana keraguan Al-Ghazali muncul setelah setelah dalam fikirannya penuh dengan berbagai ilmu. Dia meruntut ilmu pengetahuan diawali dari panca indera, awalnya Ghazali beranggapan bahwa ilmu yang bisa ditangkap melalui panca indera merupakan sebuah kebenaran. Karena disini indera sangat jelas dan tegas. Namun menurut Al-Ghazali ternyata meskipun indera itu tegas ternyata masih juga menipu.

Selanjutnya Al-Ghazali beranggapan bahwa akal lebih pasti daripada indera, karena akal melakukan pertimbangan-pertimbangan. Namun akal menurut Al-Ghazali ternyata juga memiliki kelemahan, karena akal bisa menipu. Namun menurut Al-Ghazali selemah-lemahnya akal, ada yang pasti dan tegas yakni aksioma-aksioma. Aksioma ini merupakan elemen dasar yang menjadi ilmu, yakni ilmu logika dan matematika, seperti $1+1=2$. Aksioma merupakan hukum universal.

Dalam rangka menjawab itu kemudian Al-Ghazali melihat pada tiga aliran yang populer pada masa itu yakni Ilmu kalam. Disini Al-Ghazali berusaha mencari sebuah argumen rasional dari agama, namun kesimpulannya Ghazali tidak menemukannya. Karena masih ada pembatas didalamnya, yakni terbatas pada aturan teks dan keimanan.

Selanjutnya, Filsafat. Al-Ghazali berpandangan bahwa filsafat hanya unggul dalam ranah ilmu eksak atau rasional saja, karena ketika masuk pada wilayah metafisik filsafat lemah dan tidak berdaya serta hanya berupa perkiraan-perkiraan seperti emanasi. Dan yang Ketiga, al-Ghazali tidak puas dengan yang dilakukan oleh aliran syiah pada masa itu. Yang menyandarkan bahwa kebenaran itu ada pada imam mereka. Karena mereka menganggap bahwa imam merupakan sosok yang paling dekat dengan yang punya kebenaran.

Dan akhirnya penjelajahan Ghazali berhenti di Tasawuf. Menurut Al-Ghazali khasnya para sufi tidak mencari kebenaran, karena kebenaran bagi mereka dialami sendiri (intuitif). Subjek pengetahuan dan objek pengetahuan menjadi satu. Sehingga pada akhirnya Al-Ghazali berkesimpulan bahwa ia hanya menemukan sebuah keyakinan yang benar dalam ilmu Tasawuf. Puncak epistemologinya Al-Ghazali berakhir di Tasawuf.

Kedua, Klasifikasi Masyarakat Agama. Menurut Al-Ghazali, kita harus sadar bahwa masyarakat muslim yang digarap habis-habisan oleh para filosof dengan tradisi yunani itu berbeda. Karena dalam mencari ilmu, dalam masyarakat beragama terbagi menjadi tiga kelas. *Pertama*, ada orang yang beriman tanpa bertanya(disebut awam). *Kedua*, beriman dan berusaha mencari dalilnya. Dan yang *Ketiga*, beriman dan berusaha mengalami dan menyelami sendiri keimanannya.

Maka dari itu, Al-Ghazali menyuruh kita sering melakukan introspeksi dalam kitabnya *irjanul awam an-ilmil kalam*. Dan jika ketemunya di kelas awam, maka lakukanlah 5 hal berikut:

- a. Taqdis, yakni memasrahkan pada ahlinya
- b. Al-iman wa- Attasdiq, yakni percaya dan membenarkan
- c. Al-i'tiraf bil ajzi, mengakui kelemahan
- d. Al-sukut an-sual, yakni tidak mempertanyakan
- e. Menahan diri.

Ketiga, Metode Analisis Pengetahuan Al-Ghazali.

- a. Ilmu, hakikat ilmunya itu sendiri
- b. I'tiqad, keyakinan yang kuat
- c. Zann, antara yakin dan ragu tapi yakinnya lebih besar
- d. Syak, seimbang antara iya dan tidak
- e. Wahm, kemungkinan tidaknya lebih besar
- f. Jahl, tidak mengerti apa-apa.

Keempat, Akal Teoritis yang mencakup:

- a. Akal Potensial, potensi untuk berfikir
- b. Akal Properti, penggunaan potensi berfikirnya
- c. Akal Aktual, berfikir dan dihubungkan dengan realitas
- d. Akal Perolehan, akalnya para malaikat (sifatnya ke atas)

Kelima, Akal Praktis. Yakni memikirkan apa yang harus dilakukan, memilih mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Keenam, Etika atau Akhlak. Akhlaq kata dasarnya yakni Khalaqa dan Khuluq. Khalaq, bersifat paksaan atau ijbari. Dan manusia tidak bisa menolak. Sedangkan Khuluq bersifat ikhtiyari, yakni manusia memilih yang baik dan buruk.

PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Islam Model Al-Ghazali

Jika kita menyelami karangan Al-Ghazali lebih dalam lagi, khususnya tulisan dia yang ia tuangkan dalam kitab "*Ihya ulum al-din*". Maka akan muncul ke permukaan dengan sendirinya pemikiran-pemikiran dia terkait dengan persoalan pendidikan. Dalam kitab tersebut Al-Ghazali telah meletakkan sebuah kerangka aturan pendidikan yang sangat jelas, rinci dan bersifat universal.

Disini Al-Ghazali memilih dunia pendidikan sebagai media yang akan mengantarkan terhadap sebuah tujuan dalam perjalanannya menjadi seorang filosof. Karena pendidikan merupakan sebuah temuan logis dari filsafat itu

sendiri. Dan seorang filosof akan terus berupaya melebarkan sayap temuannya dan menyebarkan aliran yang ia pahami sesuai dengan prinsip yang dianut oleh masing-masing mereka.

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran dari Al-Ghazali terkait dengan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal. Pertama, penjelasan mengenai keutamaan ilmu dan didalamnya juga memaparkan mengenai bagaimana ilmu itu diperoleh. Kedua, penggolongan ilmu pengetahuan. Dan ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik. (Syamsul, 2013)

1. Keutamaan Ilmu

“Semua manusia itu celaka, kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu itu celaka, kecuali orang yang mengamalkan ilmunya. Dan, semua orang yang beramal akan celaka, kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya itu”.

Itulah sedikit ungkapan Al-Ghazali mengenai keutamaan dan tujuan ilmu. Dalam menjelaskan terkait dengan pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali yang pertama ini, ia melengkapinya dengan dalil Naqliyah dan Aqliyah. Secara umum dalil naqliyah yang digunakan oleh Al-Ghazali hampir memiliki kesamaan dengan apa yang digunakan oleh para penulis risalah pendidikan Islam yang lain. Karena secara mendasar, dalil naqliyah yang digunakan oleh Al-Ghazali itu diambil dari Al-Qur'an, Hadits dan perkataan orang bijak lainnya.

Terkait dengan penjelasan yang berhubungan dengan sesuatu yang sifatnya rasional (aqliyah), merupakan kelebihan Al-Ghazali dibandingkan dengan yang lain. Karena Al-Ghazali dalam menjelaskannya kepada satu tujuan akhir, yakni menggiring atau mengantarkan manusia kepada Allah SWT.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu sifatnya relatif. Karena tidak semua wilayah hakikat sebuah kebenaran itu dapat dijangkau oleh akal, Al-Ghazali menyebutnya dengan wilayah Rabbani.

Namun Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan utama. Karena tujuan dari sebuah ilmu selain sebagai ladang untuk sampai ke akhirat, ilmu di dunia juga menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Namun dalam mencapai tujuan tersebut memiliki beberapa aspek pokok yang perlu diketahui, yakni kurikulum dan metode yang dipakai untuk menyampaikan apa yang telah ada dalam kurikulum. (Fathiyah, 1993))

Disisi yang lain, Al-Ghazali juga tidak menolak ilmu pengetahuan yang menjurus kepada tujuan-tujuan yang duniawi dan mengandung sebuah nilai intelektual. Hal itu ia sampaikan ketika berbicara tentang beberapa ilmu yang memiliki banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia.

2. Penggolongan atau Klasifikasi Ilmu Pengetahuan.

Al-Ghazali mengklasifikasikan Ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yang pada tujuan akhirnya ialah bersentuhan langsung dengan tatanan sosial masyarakat yang ia paparkan dalam kitab Ihya'-nya juz I bab dua dan tiga

bagian al-ilm. Diantara klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali (Zainudin, 1991) ialah:

Pertama, berdasarkan tingkat kewajibannya. Menurut Al-Ghazali, dalam rangka memenuhi tuntutan lingkungan yang sedang berkembang maka ia menerapkan ketentuan-ketentuan dasariah yang jelas sehubungan dengan kewajiban manusia sebagai individu (*fardu ain*) dan kewajiban manusia sebagai bagian dari masyarakat (*fardu kifayah*).

Adapun ketentuan yang dihukumi *fardu ain* dalam mencarinya ialah, setiap ilmu atau pengetahuan yang darinya dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mengetahui zat Allah atau yang lebih dikenal dengan eksistensinya, serta untuk mengetahui sifat-sifatnya. Atau ilmu tersebut dapat digunakan untuk mengetahui dan menjalankan cara bagaimana beribadah kepada Allah. Misalnya ilmu-ilmu agama, dll.

Sedangkan ketentuan yang dihukumi sebagai *fardu kifayah* dalam mencarinya, menurut Al-Ghazali ialah setiap ilmu pengetahuan yang tidak menyampingkan terhadap upaya untuk mensejahterakan dunia. Dan jika tidak ada yang mencarinya, maka akan terjadi banyak persoalan sehingga menyebabkan kekacauan dalam tataran kehidupan dunia. Seperti matematika, kedokteran, ilmu alam, politik, dll.

Kedua, klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali berdasarkan sumbernya ialah meliputi ilmu yang *Syar'iyah* dan *Ghairu syar'iyah*. (Zainudin, 1991) Yang dimaksud dengan ilmu *Syar'iyah* menurut Al-Ghazali ialah ilmu yang sumbernya dari nabi, bukan berdasarkan hasil pemikiran akal seperti eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh kebanyakan orang saat ini.

Maka dari itu terkait dengan ilmu pengetahuan yang sifatnya *syar'iyah* kemudian Al-Ghazali membaginya lagi kedalam beberapa kelompok, yakni: ilmu *ushul*, yang meliputi Al-Qur'an, *hadist*, *ijma'*, dan *atsar* dari para sahabat. Kemudian ilmu *furu'*, meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Selanjutnya, ilmu *mukaddimah* seperti ilmu bahasa, *nahwu*, dll. Sebenarnya ilmu ini tidak termasuk dalam ilmu *syar'iyah*, namun ilmu ini harus tetap dipelajari dalam rangka untuk mempelajari dan memahami ilmu-ilmu *syar'iyah* itu sendiri.

Terakhir ilmu *mutammimat*, ilmu ini berfungsi sebagai ilmu penyempurna, dengan kata lain ilmu ini ialah ilmu yang berperan sebagai penyempurna dalam mempelajari hukum-hukum *syar'iyah*.

Ilmu yang *ghairu syar'iyah* menurut Al-Ghazali ialah ilmu yang sifatnya *aqliah*, seperti ilmu hasil eksplorasi akal berupa eksperimen dan proses budaya.

Klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya, yang ketiga ialah berdasarkan pada fungsi sosialnya. Ilmu ini terbagi lagi kedalam dua bentuk, yakni ilmu pengetahuan yang *mahmudah* atau yang akrab dikenal dengan ilmu pengetahuan yang terpuji, merupakan ilmu pengetahuan yang manfaatnya banyak dan ini tidak boleh dikesampingkan. Seperti ilmu kedokteran, berhitung, ilmu alam, dll. Dan ilmu pengetahuan yang *madzmuamah* atau *tercela*, meliputi segala ilmu pengetahuan yang dapat memberikan *mudharat* yang luar biasa bagi semua orang secara sosiologis maupun ideologis.

Berdasarkan kategori-kategori yang dipaparkan Al-Ghazali mengenai klasifikasi ilmu, menunjukkan bahwa Al-Ghazali sama sekali tidak mengabaikan ilmu yang berkembang di zaman ini. (Afif Hasan, 2011) Semua ilmu pengetahuan itu penting selama tidak mengandung unsur-unsur ketercelaan, serta tidak ada sinyal larangan dari agama.

3. Kewajiban Pokok bagi Seorang Guru dan Anak Didik

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru merupakan sebuah profesi yang memiliki kemuliaan lebih dibandingkan dengan profesi yang lain. Karena dengan profesi tersebut menurut Al-Ghazali akan menjadi perantara untuk mengantarkan hubungan peserta didik dengan tuhan. Bahkan dalam kitab *Ihya'nya* Al-Ghazali mengibaratkan seorang guru seperti matahari yang selain menyinari dirinya sendiri ia juga menyinari yang lain. Dan siapapun yang memilih profesi ini maka ia harus bersikap sopan dan santun karena ilmu yang dimilikinya. (Al-Ghazali, 1990)

Kewajiban guru menurut Al-Ghazali diantaranya: (Sirojudin, 2017)

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaan (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti, berjiwa halus, sopan, lapang dada, muraha hati, dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami niat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu

Menurut tokoh psikologi pendidikan, Jeanne Ellis Ormrod bahwa guru haruslah memiliki kemampuan untuk mengakomodasi terhadap keragaman yang ada dalam kelas. Baik itu perbedaan kelompok, individual, siswa yang mengalami kebutuhan khusus atau inklusi, dll. (Ormrod, 2009) Dan yang

terakhir guru harus dapat menanamkan keimanan dalam pribadi masing-masing anak.

Sedangkan tugas dan kewajiban peserta didik dalam hal ini murid diantaranya:(Nurohman, 2020)

- a. Mendahulukan kesucian jiwa
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan
- c. Jangan menyombongkan ilmunya apalagi menentang guru
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Selain itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik yakni:(Sirojudin, 2017)

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlaq al-karimah* (Q.S. Al-An'aam/ 6:162; Adz-Dzaariyaat/ 51:56).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (Q.S. Adh-Dhuha/ 93:4).
- c. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenai nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari paparan tulisan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali meliputi keutamaan dari ilmu itu sendiri, klasifikasi ilmu, dan kewajiban pokok dari seorang guru dan murid. Sebenarnya masih banyak lagi konsep dan pemikiran pendidikan Al-Ghazali baik dari sisi kurikulum, tujuan pendidikan, dll. Yang tidak penulis paparkan secara detail dalam makalah ini.

Al-Ghazali memang layak dengan gelar *Hujjatul Islam* yang diberikan oleh para pemikir setelahnya, namun walaupun demikian pemikiran Al-Ghazali sampai saat ini tetap dalam bingkai pemikiran yang pro dan kontra terhadapnya. Dan itu adalah sesuatu yang biasa dalam dunia filsafat.

Selanjutnya, diharapkan penelitian tentang salah satu tokoh ini seyogyanya terus digali mengingat tulisan pada artikel ini sangatlah sederhana, maka dari itu perlu untuk dilakukan kajian-kajian tentang pemikiran Al-Ghazali dengan kondisi kekinian.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih banyak keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan topik Pemikiran Pendidikan Model Al-Ghazali (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Hasan. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Baharuddin. (2009). *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ellis Jeanne Ormrod. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Erlangga.
- Fathiyah Hasan, S. (1993). *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*. Semarang: Dimas.
- Imam Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Asy Syifa.
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41-60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Sirojudin, D. (2017). Filsafat Pendidikan Perspektif al-Ghozali. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 86-107. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.131>

Syamsul Kurniawan, dkk. (2013). Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Zainuddin, dkk.(1991). Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-maarif. (1986). Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazali. Bandung: